

**SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA**

ISSN 1411 - 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA

Editor

**Robertus Wijanarko CM, Ph.D.
Adi Saptowidodo CM, MA**

VOL. 20 NO. SERI 19, 2010

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR

Prof. Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr.P.M. Handoko CM

Prof. Dr. Pidyarto O.Carm

Robertus Wijanarko CM, Ph.D.

D. Sermada Kelen SVD,

SEKRETARIS

Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI

Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65145

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email : stftwidyasasana@telkom.net

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No.19
ISSN 1411 – 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA

Editor

Robertus Wijanarko CM, Ph.D
Adi Saptowidodo CM, MA

STFT Widya Sasana
Malang 2010

KATA PENGANTAR

Perkembangan teknologi digital dan multimedia telah membawa pengaruh yang demikian luas dan mendalam. Perkembangan tersebut tidak sekedar mengubah cara berkomunikasi dan proses diseminasi informasi, tetapi menciptakan sebuah corak budaya baru. Ia mengubah cara manusia mengada, termasuk di dalamnya cara menerima, menghayati dan menyebarluaskan pengalaman iman, dan bahkan cara hidup berkomunitas. Berangkat dari fenomena perubahan ini STFT "Widya Sasana" Malang, yang merupakan salah satu lembaga studi filsafat-teologi dan pelatihan pastoral, mempunyai kepentingan untuk mendalami tema ini secara serius. Untuk itu STFT mengisi kegiatan rutin tahunan, yang dimaksudkan sebagai forum kajian ilmiah dan pengabdian masyarakat ini, dengan mengadakan hari studi bertema **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia**.

Buku berjudul **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia** ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2010. Sedangkan beberapa makalah yang tidak dipresentasikan, merupakan sumbangan pemikiran para dosen STFT yang lain berkenaan dengan tema tersebut. Dalam forum ilmiah ini STFT menghimpun para pakar teknologi multimedia, sosiolog, filosof, teolog, dan praktisi katekse multimedia untuk menyampaikan sumbangan pemikiran mereka tentang situasi perkembangan, pengaruh, dan manfaat teknologi digital dan multimedia bagi karya pewartaan Gereja. Setelah diawali dengan pemetaan terhadap situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia, pembahasan diteruskan dengan kajian sosiologis dan filosofis, dan kemudian dilanjutkan dengan telaah tentang perkembangan teknologi digital dan multimedia dan manfaatnya bagi upaya berteologi

di Indonesia. Selain pemetaan situasi dan kajian-kajian ilmiah tersebut, dalam hari studi tersebut juga dihadirkan praktisi katekese multimedia untuk membagikan pengalamannya dalam berkatekese audiovisual.

Bagian pertama dari buku ini menyuguhkan usaha pemetaan situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia bagi manusia zaman ini, dilanjutkan dengan beberapa tinjauan ilmiah atas fenomena tersebut. **Errol Jonathans**, dalam tulisannya berjudul **Era Multimedia: Sebuah Kosmologi Baru**, melukiskan situasi perkembangan dan dampak luas dan mendalam dari perkembangan teknologi digital dan multimedia. Ia menunjukkan, antara lain, bahwa perkembangan tersebut telah membentuk generasi dan komunitas-komunitas baru dengan corak kebudayaan baru. Tanpa harus menyingkirkan cara berkomunikasi konvensional, ia menekankan perlunya pemanfaatan teknologi baru tersebut. Selanjutnya, **Antonius Sad Budianto** dalam tulisan **Pewartaan di Era Multimedia**, memberikan telaah sosiologis dampak perkembangan multimedia. Menurutnya multimedia menyodorkan sebuah tantangan baru yang harus dijawab, karena unsur-unsur dalam media merupakan unsur-unsur yang turut membangun pandangan hidup orang dan spiritualitas manusia. Selanjutnya dalam bagian ini juga disuguhkan tiga tinjauan filosofis atas fenomena perkembangan media. **Donatus Sermada**, dalam tulisan berjudul **Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?**, menyoroti bahasa alat-alat digital dalam hubungan dengan filsafat bahasa dan problematikanya untuk mengkomunikasikan kebenaran. Ia menegaskan bahwa bahasa digital perlu juga berlandaskan kaidah-kaidah kebenaran dan kenyataan. **Valentinus**, dalam **Quo Vadis Subjek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media**, mengetengahkan suatu analisis filsafat epistemologi tentang makna subyek dalam konteks dominasi teknologi komunikasi dan media atas kehidupan manusia. Dia menekankan perlunya

menegaskan kembali makna subjek di tengah kecenderungan hanyutnya subjek dalam lautan media. Tulisan **Armada Riyanto** berjudul **Era Multimedia** melengkapi analisis filosofis bagian pertama ini dengan mengajukan evaluasinya terhadap aliran "ideologi" (etika) libertarian yang seringkali secara dominan berada di balik logika teknologi digital dan multimedia. Dengan mengusung pemikiran Charles Taylor dia mengingatkan bagaimana subjek perlu kembali menjadi subjek yang otentik.

Raymundus Sudhiarsa, dalam **Murid-Murid Kristus dalam Era Digital: Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris**, mengawali bagian kedua dari buku ini dengan refleksi teologis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Dia berangkat dengan pertanyaan "Apa arti kemajuan teknologi ini untuk Gereja? Apa dampaknya bagi tugas pewartaan Gereja?" Dalam refleksi teologisnya Raymundus mengajak untuk mencari makna teologis dari era digital dan menarik sejumlah dampak pastoralnya, baik bagi para pelaku karya pastoral maupun bagi umat secara keseluruhan. Teknologi digital perlu dimanfaatkan untuk membangun "*a culture of respect, dialogue, and friendship.*" Kemudian, dalam artikel berjudul **Antara Power-Point, Komunikasi Langsung dan Narasi, Berthold Anton Pareira** memulai refleksinya dengan mengajukan pertanyaan: dapatkah mahasiswa dididik untuk berpikir secara kritis dan reflektif misalnya dalam menafsirkan Kitab Suci dengan menggunakan sarana multimedia atau audiovisual? Ia menengarai bahwa dominasi sarana multimedia atau audiovisual dapat mengakibatkan melemahnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Gereja tetap memerlukan sarana-sarana pewartaan atau pengajaran tradisional dengan mengembangkan kecakapan berbicara dan bercerita. Kemampuan berbicara dan kecakapan seni bercerita (narasi) merupakan media pengajaran yang tidak tergantikan begitu saja oleh kecanggihan media moden. Selanjutnya

Marcellus Mobil dalam **Katekese Audiovisual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan Gereja Masa Kini**, menegaskan bahwa katekese audio visual adalah salah satu usaha dan bentuk kerygma Gereja; dengan itu Gereja pergi dan menggemakan Sabda Allah dan Kristus kepada semua orang melalui panca indra penglihatan dan getaran suara yang dapat menyentuh hati, sehingga orang yang mendengar kerygma itu tersentuh hatinya dan beriman pada Kristus. Sementara itu berkaitan dengan implikasi teoritis dan praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia, **Piet Go** dalam tulisannya, **Konsekuensi Masyarakat Media Untuk Pendidikan Calon Pewarta** menegaskan perlunya pembekalan dalam tingkat teoritis maupun praktis (profesional) para calon pewarta untuk memahami dan menggunakan media modern ini. Kemudian, sekali lagi **Berthold Anton Pereira** dengan tulisan yang berjudul **Internet sebagai alat komunikasi dan kemanusiawian komunikasi langsung**, mengartikulasikan refleksinya atas perbedaan antara komunikasi langsung dan komunikasi lewat internet. Dia mengetengahkan utamanya hal yang dikatakan oleh Kitab Amsal dalam kaitan dengan kekuatan komunikasi langsung. Komunikasi menjadi salah satu tema utama kitab Amsal. Menurut para bijak Israel “hidup dan mati tergantung pada lidah, siapa merawatnya akan memakan buahnya”(Ams 18:21). Pereira menegaskan bahwa pohon buah-buahan komunikasi itu perlu dirawat dengan baik. Bagian kedua ini ditutup dengan sharing **Tri Mulyono** tentang pengalaman berkatekese audiovisual. Mengawali sharing pengalamannya, Tri Mulyono, dalam tulisan berjudul **Katekese di Zaman Audiovisual**, mengutarakan bahwa penggunaan sarana audiovisual mengisi kekurangan yang disebabkan oleh komunikasi pewarta yang bersifat akademis. Karena komunikasi akademis tidak menghasilkan suatu proses komunikasi iman, melainkan hanya penyampaian pengetahuan atau peraturan saja, dapat terjadi “pintu-pintu” Kerajaan Surga tertutup bagi umat.

Akhirnya dalam bagian ketiga disajikan beberapa pemikiran terkait dengan konsekuensi-konsekuensi praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Mengawali bagian ketiga ini **Didik Bagiyowinadi** dalam artikel **Berpastoral Dengan Multimedia** mengajukan pendapatnya bahwa multimedia, khususnya internet, dengan segala kekuatan dan keterbatasannya, tetaplah merupakan sarana pastoral yang kiranya bisa melengkapi upaya-upaya pastoral tradisional selama ini. Sarana multimedia tidak hanya menyapa umat paroki, tetapi juga lintas paroki, bahkan juga menyapa banyak domba dari kandang lain. Sementara itu **Antonius Denny Firmanto** dalam kedua artikelnya, selain mengingatkan bahwa penggunaan multimedia harus didasarkan pada alasan dan pertimbangan yang benar, -dan untuk itu kita perlu belajar dari pertimbangan-pertimbangan para bapa Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam artikelnya **Beriman Di Tengah Dunia Multimedia**; juga menunjukkan bagaimana media pewartaan paroki harus didesain dengan memanfaatkan perkembangan sarana-saran pewartaan kontemporer, sebagaimana diungkapkan dalam tulisan **Mendesain Media Paroki Sebagai Pewarta Pesan Kenabian**. Bagian ini dilanjutkan dengan analisis kritis dan komentar **Piet Go** tentang dampak teknologi komunikasi dan langkah pengambil kebijakan dalam merespon fenomena tersebut, khususnya masalah pornografi, dalam artikel berjudul **Asep Teknologi Komunikasi: Pornografi, Khususnya UURI No. 44 Tahun 2008**.

Sebagaimana bisa disimak dari latar belakang penyumbang artikel dan judul tulisan mereka, buku ini mengkaji tema Iman dan Pewartaan di Era Multimedia dari beberapa disiplin ilmu. Bukan hanya mereka yang bergelut dengan bidang filsafat dan teologi yang mengulas tema ini,

tetapi juga para praktisi multimedia. Semoga buku ini melengkapi literatur tentang tema yang sama dan memberikan wawasan dan inspirasi kepada semua saja yang terlibat dalam karya pewartaan Gereja atau siapa saja yang ingin menebarkan nilai-nilai kebaikan dan spiritual.

Editor

Robertus Wijanarko

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL 20, SERI NO. 19, TAHUN 2010

Pengantar <i>Robertus Wijanarko CM, Ph.D.</i>	i
Daftar Isi	vii
Era Multimedia : Sebuah “Kosmologi” Baru <i>Errol Jonathans</i>	1
Pewartaan di Era Multimedia <i>Antonius Sad Budianto CM, M.A</i>	17
Bahasa Digital : Komunikasi Kebenaran ? <i>Donatus Sermada SVD, M.A</i>	31
<i>Quo Vadis</i> Subyek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media. Suatu Tinjauan Epistemologis <i>Dr. Valentinus CP</i>	53
Era Multimedia <i>Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto CM</i>	91
Murid-Murid Kristus dalam Era Digital : Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris <i>Raymundus Sudhiarsa SVD, Ph.D.</i>	115
Antara Power Point, Komunikasi Langsung dan Narasi <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O. Carm</i>	133

Katekese Audio-Visual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan gereja Masa Kini <i>Marcelinus Mobil CP, Lic.Th.</i>	149
Konsekuensi Masyarakat Media untuk Pendidikan Calon Pewartaa <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	171
Internet sebagai Alat Komunikasi dan Kemanusiaan Komunikas Langsung <i>Prof.Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i>	183
Katekese di Zaman Audio Visual <i>Fx. Tri Mulyono</i>	197
Berpastoral dengan Multimedia Peluang dan Strategi Pastoralnya <i>FX. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	209
Beriman di Tengah Dunia Multimedia <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	225
Aspek Teknologi Komunikasi "Pornografi", Khususnya UU RI No. 44 Tahun 2008 <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	239
Mendesain Media Paroki Sebagai Pewartaa Pesan Kenabian <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	249

BERIMAN DI TENGAH DUNIA MULTIMEDIA

Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.

I. Pengantar

Tulisan ini menawarkan kepada sidang pembaca sebuah metode untuk masuk dan memaknai gagasan dalam hari studi tahun 2010 ini.¹ Metode ini disebut metode komparatif-reflektif. Metode ini menawarkan langkah sebagai berikut:

- 1) Langkah I: menemukan pertanyaan dasar (dalam situasi kehidupan saat ini)
- 2) Langkah II: menemukan pertanyaan serupa yang pernah ada (dalam sejarah Gereja)
- 3) Langkah III: menemukan argumen pro dan kontra
- 4) Langkah IV: menemukan gagasan-gagasan pokok berdasarkan argumen pro-kontra
- 5) Langkah V: membuat penerapan berdasarkan gagasan-gagasan pokok yang ditemukan.

Gagasan dasar metode ini adalah bahwa selalu ada pola-pola tertentu yang tersarikan dari kisah tertentu pada suatu masa kehidupan Gereja yang dapat dirujuk ketika ada upaya untuk membuat sebuah refleksi alkitabiah, filosofis, ataupun teologis serta langkah praktis dalam pastoral. Tujuan dari pemerian metode ini adalah menghantar pembaca untuk menemukan titik keseimbangan, dimana ketika ada sebuah gagasan

1. Bdk. A. Solim, *Bangunan Teori. Metodologi Penelitian Untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*, Tiara Wacana: Yogyakarta 2006.

dikemukakan, pada satu sisi ada sekelompok orang yang menerima gagasan dan di sisi lain ada sekelompok orang yang menolak gagasan tersebut.

Setelah memahami metode yang ditawarkan dalam tulisan ini, diharapkan bahwa sidang pembaca dapat berpartisipasi dalam pengharapan atau optimisme yang digagas dalam hari studi tahun 2010 ini, namun pada saat yang sama, sidang pembaca tetap cermat dengan hal-hal yang tidak berguna untuk membangun kehidupan kristen yang bermakna.

2. Pertanyaan Dasar

Teknologi informasi menghasilkan media komunikasi baru yang berkekuatan luar biasa, baik dari segi kecepatan, jangkauan, dan tampilan. Media baru ini tidak mengenal lagi batasan ruang dan waktu. Dan, media baru telah menempati domain publik sehingga orang kristen didorong untuk menanggapi perkembangan ini. Pertanyaan dasar yang diajukan adalah:

- (1). bagaimana sikap orang kristen atas perkembangan ini (menerima atau menolak)?
- (2). adakah contoh serupa dalam sejarah kehidupan Gereja?
- (3). apa saja gagasan yang dapat dijadikan landasan penghayatan kehidupan iman di tengah perkembangan aktual?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab dengan menggunakan metode komparatif-reflektif. Konteks yang akan diketengahkan adalah masa Bapa-bapa Gereja ketika mereka harus menyikapi perubahan dalam kehidupan Jemaat.

3. Alam Pikir Kristen Di Tengah Perubahan (Kilas Balik Sejarah Gereja)

Perubahan cara berpikir mereka yang hidup dalam Jemaat kristen dipengaruhi oleh kondisi politik-ekonomi-sosial-budaya yang mengitari mereka. Problem mendasar yang dihadapi Jemaat adalah bahwa isi iman harus diterangkan dengan bahasa dan pengertian-pengertian yang dimengerti oleh orang-orang sezamannya. Menjelang akhir abad pertama, Jemaat kristen mulai bersentuhan dengan kebudayaan Yunani dan aneka aliran filsafat Yunani. Pertanyaan yang muncul saat itu adalah: yang pertama, apakah orang kristen boleh menggunakan pengertian-pengertian filsafat Yunani untuk menerangkan pengertian iman kristen; yang kedua, bagaimana hubungan antara Perjanjian Lama dan filsafat Yunani terhadap Yesus Kristus; yang ketiga, bagaimana orang kristen memberi pertanggung-jawaban tentang iman kepada Yesus Kristus?

4. Pengalaman Pro dan Kontra (Komparasi Pemikiran Bapa-Bapa Gereja)

Berikut ini akan diuraikan pandangan Yustinus martir, Clemens dari Aleksandria, Tertullianus, dan Agustinus berkenaan dengan pertanyaan "apakah orang kristen dapat menerima sistem filsafat Yunani."

A. Yustinus Martir²

Gereja mulai membuka diri pada dunia luar untuk meyakinkan keberadaannya menjelang pertengahan abad

2. Flavius Yustinus (lebih dikenal sebagai Yustinus martir, 103-165) adalah salah seorang apologet Kristen yang terpelajar dan tangguh dalam berargumentasi untuk meyakinkan orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi akan kebenaran Kristus. Keterangan singkat, namun cukup mendalam dapat disimak dalam: Benediktus XVI, *Bapa-Bapa Gereja, Hidup, Ajaran, dan Relevansi bagi Manusia di Zaman Kini*, Waskito S.J. (Terj.), Dioma: Malang 2010, hlm. 27-32.

kedua. Di bawah pemerintahan yang adil oleh para kaisar seperti Trajanus, Antoninus Pius dan Marcus Aurelius, Yustinus menjadi salah seorang apologet (orang yang mempertahankan pendiriannya dalam argumentasi) Kristen pertama, yang menjelaskan imannya sebagai sebuah sistem filsafat yang masuk akal dan yang benar. Menurutnya, orang kristen dapat menerima sistem filsafat Yunani. Yustinus berpendapat bahwa kekristenan sebagai sebuah sistem filsafat keberadaannya lebih tua dibandingkan dengan sistem filsafat Yunani karena kekristenan mendasarkan hidupnya kepada *Logos*.

Kita telah diajar bahwa Kristus adalah Putera tunggal Allah, dan kita telahewartakan bahwa Dia adalah Logos, yang dapat dijumpai dalam pikiran semua orang. Karena itu semua orang yang hidup menurut Logos adalah kristen, walaupun mereka mungkin dipandang sebagai orang yang tidak mengenal Tuhan - seperti Socrates dan Heraclitus, dan banyak orang seperti mereka, di antara orang-orang Yunani.... Semua yang telah dinyatakan oleh para ahli hukum dan ahli filsafat mengungkapkan aspek-aspek Logos. Namun, karena mereka tidak mengetahui Logos - yang adalah Kristus - secara keseluruhan, mereka sering bertentangan sendiri Semua hal yang baik (=kalos) yang telah dikatakan orang adalah milik kita, orang Kristen. Hal tersebut disebabkan karena kita menyembah dan mencintai Logos, yang bersama-sama Allah dan yang adalah Allah. Untuk kepentingan kita, Dia telah menjadi manusia, agar Dia bisa berbagi dalam penderitaan kita dan membawa kita kepada keselamatan. Berkenaan dengan hal tersebut, semua manusia mampu melihat kebenaran walaupun samar-samar, karena benih Logos telah disemaikan ke dalam hidupnya.³

3. Yustinus Martir, *Apologetika* 1,46:2-3; 2,10:2-3; 2,13:4-6.

Melalui gagasan di atas, Yustinus berpendapat bahwa prinsip dasar filsafat Platonisme, yaitu *logos*, bukanlah ide abstrak-tak terindrai, melainkan sesuatu yang kasat-mata dalam bentuk yang spesifik. Apa yang dicari oleh para ahli filsafat Yunani, dapat dikenali dalam diri Yesus Kristus. Berdasarkan pendapat ini, Yustinus menyatakan bahwa jika kemampuan akal budi manusia adalah percikan atau benih-benih *Logos* ilahi, maka satu-satunya jalan masuk ke dalam *Logos* adalah Yesus Kristus.

B. Clement dari Aleksandria⁴

Clemens dari Aleksandria menggagas usaha untuk membangun hubungan yang baik antara iman Kristen dengan filsafat pada awal abad ketiga. Pada waktu itu, kebanyakan orang takut untuk menghubungkan keduanya karena akan dianggap sesat. Upaya Clemens didasarkan kepada pertimbangan bahwa kalau gereja menutup diri terhadap kebudayaan dan filsafat Yunani, maka gereja akan tertutup bagi orang-orang yang berpendidikan. Hanya melalui filsafatlah, orang-orang kristen dapat berdialog dengan orang-orang sezamannya.

Hingga kedatangan Tuhan, filsafat itu diperlukan oleh orang Yunani untuk menemukan kebenaran. Dan sekarang, setelah kedatangan Tuhan, filsafat itu mendasari kesalehan, menjadi semacam pelatihan persiapan (= *propadeia*) bagi mereka yang mencapai iman melalui demonstrasi. Dengannya, "kakimu tidak terantuk" (Ams 3:23), jika kamu merujukkan apapun yang baik

4. Clement dari Alexandria (Titus Flavius Clement) hidup kira-kira pada tahun 150- 215. Clement pernah tinggal di Yunani, Italia, dan Palestina sebelum akhirnya menetap di Mesir. Dia berkelana mencari pengetahuan. Saat mencari seorang guru rohani, dia datang kepada Pantaenus, kepala sekolah katekis di Aleksandria, Mesir. Clemens meneruskan jabatan gurunya sebagai kepala sekolah di tempat itu. Origenes kelak menggantikannya. Lih. Benediktus XVI, *Bapa-Bapa Gereja*, hlm 41-47.

kepada penyelenggaraan ilahi (=providentia), apakah milik orang-orang Yunani atau milik kita. Allah adalah penyebab dari segala sesuatu yang baik, yang diterima secara langsung (melalui Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dan yang diterima secara tidak langsung (melalui filsafat). Filsafat diberikan kepada orang-orang Yunani secara langsung dan khusus barangkali juga karena Tuhan ingin memanggil juga orang-orang Yunani [untuk menjadi Umat-Nya]. Karena itulah, dapatlah kita pandang bahwa filsafat berfungsi sebagai penghantar (=epaidagoge) orang-orang Yunani kepada Kristus, sebagaimana hukum Taurat yang menjadi penghantar orang Ibrani kepada Kristus (Gal 3:24). Filsafat, karena hakekatnya sebagai persiapan, membuka jalan bagi orang untuk mencapai kesempurnaan dalam Kristus.⁵

Melalui gagasan di atas, Clement melangkah lebih maju dibandingkan Yustinus. Clement menyatakan adanya nilai revelatif dalam sistem filsafat Yunani. Clement berpendapat bahwa nilai revelatif sistem filsafat Yunani setara dengan nilai revelatif Perjanjian Lama. Menurutnya, sebagaimana Allah telah memberikan Perjanjian Lama kepada Musa sebagai sarana pendidikan bagi orang Israel, begitu pula Allah telah memberikan sistem filsafat sebagai sarana pendidikan orang-orang Yunani. Kedua hal tersebut merupakan persiapan bagi Injil. Kehadiran Yesus Kristus bukan hanya puncak kesempurnaan Perjanjian Lama, melainkan juga puncak kesempurnaan sistem filsafat Yunani. Yesus Kristus adalah pusat dari keduanya. Setelah kedatangan Yesus Kristus, kedua hal tetap mempunyai nilai penting karena telah berubah fungsi yakni sebagai sarana untuk mematangkan dan mencapai kesempurnaan iman kepada Yesus Kristus.

5. Clement dari Aleksandria, *Stromata* 1,5:28.

C. Tertullianus⁶

Tertullianus menyatakan ketidaksetujuannya atas penggunaan sistem filsafat Yunani ke dalam pemikiran kristen. Ketidaksetujuannya dilandasi oleh pikiran bahwa alam pikir atau mentalitas Yunani tidak sepadan dengan alam pikir atau mentalitas kekristenan. Karena ketidaksepadanan itu, menurutnya, tidaklah mungkin terjadi dialog di antara keduanya (sistem filsafat Yunani dan kekristenan). Tertullianus menyatakan Kekristenan sebagai agama yang sejati, dan sekaligus menurunkan derajat agama klasik Kerajaan Romawi dan cara penyembahan lainnya sebagai takhyul belaka.

Filsafat berisi hikmat duniawi. Banyak ajaran sesat dipicu oleh filsafat. Dari filsafat Platonisme, Valentinus mendapat gagasan mengenai "con-con" dan "tritunggal kemanusiaan." Dari filsafat Stoa, Marcion mengajukan gagasannya mengenai Tuhan. Epikuros mengatakan bahwa jiwa itu fana (=tidak kekal). Pendapat itulah yang diyakini oleh semua filsuf. Jika menyetarakan materi dengan Allah, maka pendapat itu mengikuti ajaran Zeno. Jika menyatakan api sebagai unsur awali, pendapat itu mengikuti ajaran Heraklitos. Topik-topik ini merupakan pokok bahasan yang diajarkan oleh pengajar-pengajar ajaran sesat dan pengajar-pengajar filsafat, misalnya: darimana asal kejahatan, dan mengapa ada? darimana datangnya manusia, dan bagaimana adanya?... Apa hubungan antara Athena dan Yerusalem? Antara Akademia dan Gereja? Sistem pengajaran kami (=orang-orang kristen) berasal dari

-
6. Quintus Septimius Florens Tertullianus (155–230) adalah seorang pemimpin gereja dan penghasil banyak tulisan selama masa awal Kekristenan. Ia lahir, hidup, dan meninggal di Kartago, sekarang Tunisia. Ia dibesarkan dalam keluarga berkebudayaan kafir (*pagani*) serta terlatih dalam kesusasteraan klasik, penulisan orasi, dan hukum. Pada tahun 196 ketika ia mengalihkan kemampuan intelektualnya pada pokok-pokok Kristen, ia mengubah pola pikir dan kesusasteraan gereja di wilayah Barat. Lih. Benediktus XVI, *Bapa-Bapa Gereja*, hlm 62-68.

serambi Salomo. Salomo sendiri yang telah mengajarkan bahwa Tuhan harus dicari dalam kesederhanaan hati (Keb 1:1). Karena itu, bagi kami, tidak ada yang namanya kristen “Stoa,” “Platonis,” atau “dialektis”! Kami tidak lagi tertarik dengan semua ajaran itu setelah kami memiliki Kristus Yesus. Kami juga tidak berminat untuk membandingkan (= *inquisitio*) Injil dengan yang lain [untuk menemukan kebenaran baru]. Ketika kami menyatakan iman kami, kami tidak ragu lagi dengan iman kami.⁷

D. Agustinus⁸

Agustinus tampil menyatakan keseimbangan pandangannya atas hubungan filsafat-teologi pada akhir abad kelima. Dalam *De Doctrina Christiana*, yang ditulis sekitar tahun 397, Agustinus menggambarkan hubungan sistem filsafat Yunani dan kekristenan melalui model eksodus orang Israel dari Mesir. Sebagaimana orang Israel meninggalkan apa yang tidak berguna di Mesir, begitu pula para teolog kristen dapat meninggalkan apa yang tidak berguna dalam sistem filsafat Yunani. Dengan model ini, Agustinus berpendapat bahwa tidaklah salah bagi orang kristen untuk mengambil apa yang baik dari filsafat sejauh berguna bagi pewartaan Injil.

Kita tidak akan menolak mereka, yang disebut filsuf, dan khususnya kaum Platonis, yang telah mengatakan sesuatu yang benar dan selaras dengan iman kita. Kita akan menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh mereka untuk kepentingan kita sendiri. [Kita ingat bahwa] Orang

7. Tertullianus, *De Praescriptione Haereticorum* 7.

8. Aurelius Agustinus (13 November 354 – 28 Agustus 430) adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan Kekristenan Barat. Ia adalah uskup di Hippo Regius, (kini Annaba, di Aljazair). Ia merupakan seorang figur pusat, baik dalam Kristen maupun dalam sejarah pemikiran Barat. Dalam argumen filsafat dan teologinya, dia banyak dipengaruhi oleh Platonisme dan Neoplatonisme, terutama oleh karya Plotinus, penulis *Enneads*, kemungkinan melalui perantaraan Porfirius dan Victorinus. Lih. Benediktus XVI, *Bapa-Bapa Gereja*, hlm. 234-272.

Israel membenci dan melarikan diri dari orang-orang Mesir yang mempunyai aneka berhala. Namun, Orang Israel meminta dari orang-orang Mesir bejana-bejana yang terbuat dari emas dan perak dan kain-kain untuk mereka kenakan saat mereka akan keluar dari Mesir. Orang-orang Israel itu menggunakan barang-barang tersebut untuk sesuatu yang lebih baik (Kel 3:21-22; 12:35-36).... Dalam cara [pikir] yang sama, semua pengetahuan [bukan kristen] tidak semata-mata mengarahkan kita kepada kepalsuan dan kesesatan takhayul.... Pengetahuan-pengetahuan itu juga berisi pengajaran yang baik, sesuai dengan kebenaran, dan bernilai moral tinggi. Bahkan, beberapa ajaran tersebut mengarahkan kita untuk menyembah Tuhan yang Esa. Berkenaan dengan hal itu, berbicara tentang “emas” dan “perak” yang mereka miliki, mereka tidak menciptakan sendiri. Mereka menggali dari “tambang” penyelenggaraan ilahi, yang tersebar di seluruh muka bumi. Namun, mereka menyalahgunakannya untuk menyembah berhala. Oleh karena itu, ketika memisahkan diri dari orang-orang ini [yaitu filsuf-filsuf bukan kristen], orang Kristen mengambil pengetahuan mereka untuk diabdikan dan digunakan secara lebih tepat bagi pemberitaan Injil.... Bukankah kita memiliki orang-orang terkemuka yang dapat menjadi contoh. Lihatlah keanggunan dan kemewahan “emas” dan “perak” yang dikenakan oleh Cyprianus, guru yang berwibawa dan martir yang mulia, ketika ia meninggalkan “Mesir”! Kita ingat pula apa yang “dibawa” oleh Lactantius, Marius Victorinus, Optatus dan Hilarius dari Poitiers serta orang-orang lain yang saat ini masih hidup. Dan cermatilah betapa banyak yang telah diberikan oleh “orang-orang Mesir” itu kepada kita. Akhirnya, kita tidak boleh lupa bahwa Musa, hamba Allah yang setia, telah “dididik dalam segala hikmat orang Mesir” (Kis 7:22).⁹

Keseimbangan alur pikiran Agustinus terlihat dalam kutipan di atas. Menurutnya, tidaklah mungkin orang kristen

9. Agustinus, *De Doctrina Christiana* 2,40:60-61.

menolak sepenuhnya sistem berpikir filsafat, namun juga tidaklah mungkin menerima sepenuhnya/seutuhnya. Orang kristen diminta untuk menyaring dan memilih sistem filsafat Yunani yang selaras dan yang tidak selaras dengan sistem pengajaran kristen. Dengan menggunakan sebaik-baiknya sistem filsafat Yunani yang selaras dengan kekristenan, orang kristen akan dapat memetik "buah pengetahuan" Yunani secara optimal.

5. Gagasan Pokok (Hasil Komparasi-Refleksi)

Keempat bapa Gereja memandang keterlibatan orang kristen di dalam sistem filsafat Yunani bukan sekedar mengikuti kebiasaan atau trend yang sedang berlaku. Keterlibatan tersebut merupakan bentuk dari ekspresi iman. Penggunaan sistem filsafat Yunani akan mempengaruhi bentuk penghayatan iman mereka. Pilihan tersebut merupakan pilihan mendasar karena:

- a. akal budi dihantar kepada perjumpaan dengan bersit-bersit kebenaran
- b. keseluruhan pribadi manusia disiapkan untuk menerima Injil
- c. menghantar orang kristen ke pengetahuan yang mendalam tentang iman

Ketika mereka memilih, mereka membuat pilihan dasar yang menentukan arah kehidupan iman mereka. Mereka sadar akan potensi keburukan yang mungkin akan muncul. Namun, optimisme mereka mendorong mereka untuk berani mengambil langkah yang mungkin pada waktu itu dapat dipandang sebagai langkah sulit.

6. "Kasih Allah" Sebagai Pesan Utama (Penerapan)

Dunia media yang terbentuk dari informasi dan teknologi sekarang ini merupakan faktor yang sangat dominan dalam

kehidupan masyarakat.¹⁰ Kedua hal tersebut telah mengubah bentuk kehidupan. Bahkan, keduanya telah menjadi penentu arah perkembangan dan pola hidup masyarakat. Pendek kata, keduanya telah menjadi sarana yang amat efektif bagi manusia untuk mengekspresikan dirinya dan menimbulkan optimisme yang mendalam.

Namun, dibalik cerita keunggulan dunia media, ada sesuatu yang sangat prinsipil yang sedang kita alami. Hal itu adalah kenyataan bahwa kita sekarang tidak dapat melepaskan diri darinya. Kita harus menggunakannya. Kita harus menyesuaikan diri dengannya. Dan, karena tanpa kemahiran memadai dan perhitungan cermat, kita juga menanggung konsekuensi kehadirannya. Contoh hal tersebut adalah kehadiran TV. TV telah membuat orang hidup di dalam dua dunia: dunia nyata yang dihadapi setiap hari dan dunia tidak nyata yang berasal dari studio TV. Kelalaian manusia di dalam mengatur penggunaan TV dapat menyebabkan manusia terpengaruh oleh pesan-pesan TV dan hidup dalam dunia tidak nyata.

Bagaimana sikap kita terhadap hal di atas?

Pertama. Dapatlah ditegaskan bahwa kemajuan dalam era informasi dan teknologi merupakan berkat Tuhan terhadap manusia yang perlu disyukuri. Perkembangan itu merupakan peluang untuk mewujudkan secara optimal keselamatan yang telah dinyatakan dalam Yesus Kristus. Perolehan dan pencapaian manusia tersebut mewartakan kehendak Allah agar manusia menggunakan akal budinya untuk mewujudkan hidup sejahtera.

10. Lihat E.M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan*, BPK Gunung Mulia: Jakarta 2004, hlm. 91.

Kedua. Berdasarkan kenyataan bahwa manusia hidup dekat dengan bahaya dan penderitaan, entah disebabkan oleh alam, kelalaian, atau dari sesamanya sendiri, era informasi dan teknologi memberi manusia rasa optimisme terhadap kehidupan yang lebih baik yang dapat dicapai secara optimal. Informasi dan teknologi komunikasi, pada dasarnya, merupakan optimalisasi hasrat atau naluri ingin tahu manusia. Umur bukan lagi ukuran dan pengalaman bukan lagi keistimewaan sebab terbukalah bagi kita lompatan kemajuan dan pengetahuan sebanyak mungkin dalam waktu singkat dan dengan cara yang lebih mudah.

Ketiga. Dunia media telah membentuk jaringan kehidupan yang meliputi seluruh dunia dan semua aspek kehidupan. Terbukalah kemungkinan bagi orang kristen untuk memanfaatkannya bagi kesejahteraan bersama asalkan tahu bagaimana cara hidup di dalam era ini. Karena itu, perlulah orang kristen tahu bukan hanya "tahu-bagaimana" (*know-how*), melainkan juga "tahu-mengapa" (*know-why*); mampu menggunakannya untuk peningkatan kualitas hidup dan memahami penggunaannya sebagai bagian dari perwujudan iman.

Keempat. Era informasi dan teknologi menuntut daya kritis tinggi. Keduanya sudah berjalan erat dengan ekonomi, politik dan budaya. Informasi yang kita terima seringkali sudah diproses sedemikian rupa dan diselipi oleh kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Kegagalan dalam menangkap secara kritis pesan-pesan yang termuat di dalamnya akan menyebabkan manusia kehilangan eksistensinya karena ia ditelan oleh ciptaannya sendiri, yakni "makhluk" yang bernama informasi dan teknologi.

Kelima. Kehidupan orang kristen tidak dapat dilepaskan dari persekutuan Jemaat. Ketika penderitaan karena keterasingan menjadi penyakit masa ini, informasi dan

teknologi dapat menggenapi kebutuhan manusia akan kehangatan persekutuan, peneguhan diri, dan rasa aman. Berkat informasi dan teknologi, kepekaan manusia terhadap penderitaan orang lain dapat dibangkitkan.

Kepustakaan

- Benediktus XVI, *Bapa-Bapa Gereja. Hidup, Ajaran, dan Relevansi bagi Manusia di Zaman Kini*, Waskito S.J. (Terj.), Dioma: Malang 2010.
- Lampe, G.W.H., *Christian Theology In The Patristic Period*, in H. Cunliffe-Jones (Ed.), *A History of Christian Doctrine*, T & T Clark: London 1978.
- Pelikan, J., *The Christian Tradition 1. A History of the Development of Doctrine*, The University of Chicago Press: Chicago-London 1971.
- Sitompul, E.M., *Gereja Menyikapi Perubahan*, BPK Gunung Mulia: Jakarta 2004.